

WORK ENGAGEMENT DAN DIMENSI STAFFING PERAWAT TERHADAP BUDAYA KESELAMATAN PASIEN

Rani Mutrika¹⁾, Serri Hutahaean^{2)*}, Sirajudin Noor³⁾
Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Veteran Jakarta^{1,2,3)}

ABSTRAK

Budaya keselamatan pasien merupakan seperangkat nilai bersama yang membantu mencapai tujuan inti keselamatan pasien. Kinerja seorang perawat dalam meningkatkan keselamatan pasien dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah komitmen kerja dan kepegawaian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dimensi keterikatan kerja dan kepegawaian perawat dengan budaya keselamatan pasien. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel keseluruhan sebanyak 59 responden. Analisis data dengan uji chi-square. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang keterikatan pekerjaan dari 38 perawat kategori rendah (64,4%). Sebanyak 30 perawat (50,8%) mempersepsikan dimensi staffing di ruangnya dalam kategori kurang. Deskripsi budaya keselamatan pasien menunjukkan 52,5% dalam kategori baik. Ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan kerja perawat ($P\text{-value} = 0,003$) dan dimensi kepegawaian ($P\text{-value} = 0,001$) dengan budaya keselamatan pasien. Komitmen kerja yang tinggi dan staf perawat yang memadai serta budaya keselamatan pasien dapat meningkatkan kinerja perawat secara berkelanjutan. Manajemen rumah sakit perlu mengembangkan program peningkatan keterikatan kerja perawat dan mengoptimalkan perencanaan ketenagaan berbasis beban kerja, disertai pelatihan berkelanjutan, untuk memperkuat budaya keselamatan pasien.

Kata kunci: budaya keselamatan pasien; perawat; *staffing*; *work engagement*

ABSTRACT

A patient safety culture is a shared set of values that help achieve the core goal of patient safety. A nurse's performance in improving patient safety is influenced by many factors. One of them is work and staffing commitment. This study aims to analyze the relationship between the dimensions of work engagement and nurse staffing and patient safety culture. The method used is quantitative with a cross sectional approach. The sampling technique used was a total sample of 59 respondents. Data analysis with chi-square test. The results of this study provide an overview of the work engagement of 38 low-category nurses (64,4%). The dimension of the nursing profession in the room was less than 30 respondents (50.8%). The description of the patient safety culture shows 52.5% in the good category. There was a significant relationship between nurse work engagement ($P\text{-value} = 0.003$) and staffing dimension ($P\text{-value} = 0.001$) with patient safety culture. High work commitment and adequate nursing staff and patient safety culture can improve nurse performance on an ongoing basis. Hospital management needs to develop nurse engagement programs and optimize workload-based workforce planning, along with ongoing training, to strengthen patient safety culture.

Keywords: *nurses, patient safety culture; staffing; work engagement*

Alamat korespondensi: Limo, Depok, Jawa Barat 16515
Email: serrihthyn@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya keselamatan pasien telah menjadi salah satu komponen kunci dari budaya organisasi di bidang kesehatan. Menurut Weaver & Edrees (2018), budaya keselamatan pasien merupakan bagian integral dari budaya organisasi, terutama terkait dengan nilai dan keyakinan yang terkait dengan keselamatan pasien. Ini telah disarankan oleh Bernard et al., (2018) menyatakan bahwa budaya keselamatan pasien adalah nilai, sikap, dan perilaku yang diyakini oleh semua petugas fasilitas kesehatan dalam memprioritaskan keselamatan pasien dan menciptakan sistem yang belajar dari kesalahan. Budaya keselamatan pasien dapat diringkas sebagai kesadaran bersama akan tujuan keselamatan pasien untuk menghindari malpraktik medis.

WHO menyatakan dalam laporannya bahwa angka kejadian tak terduga (KTD) pada pasien rawat inap di berbagai negara berkisar antara 3% hingga 16% (Renoningsih et al., 2016). Kesalahan medis adalah penyebab utama kematian ketiga di AS dan diperkirakan setiap 35 detik insiden keselamatan pasien dilaporkan di Inggris (WHO, 2017). Laporan insiden keselamatan pasien Indonesia menunjukkan peningkatan dari 1489 pada 2018 menjadi 7465 pada 2019, dengan tingkat KTD 31%, tingkat KNC 38% dan tingkat KTC 31% (KNKP, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan pasien tetap menjadi perhatian global.

Sebuah studi Kusumapradja (2017) menganalisis budaya keselamatan pasien beberapa rumah sakit di Jakarta dan menemukan bahwa 53,2% dari 34 rumah sakit memiliki budaya keselamatan pasien. Survei Yarnita & Maswarni (2019) yang dilakukan di ICU RS Arifin Ahmad Riau menunjukkan 56,3% dari 64 perawat memiliki budaya keselamatan pasien yang negatif. Studi lain oleh Denning et al. (2020) mengenai dampak COVID-19 terhadap budaya keselamatan pasien, ditemukan bahwa kesadaran akan budaya dan manajemen keselamatan pasien menurun di kalangan perawat. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien masih rentan terhadap penurunan, terutama di masa pandemi saat ini.

Budaya keselamatan pasien yang buruk dapat memungkinkan atau mendorong kesalahan dalam perawatan kesehatan (Suci, 2018). Kesalahan yang tidak dicegah dapat menyebabkan perawatan yang berkepanjangan atau berulang serta peningkatan biaya (Kusumaningsih et al., 2020). Sebuah studi oleh Fan et al. (2016) menunjukkan hubungan yang signifikan antara budaya keselamatan pasien yang buruk dan kejadian infeksi situs bedah kolon untuk infeksi situs bedah. Lainnya dilaporkan oleh Berry et al. (2020) menunjukkan hubungan antara budaya keselamatan pasien yang buruk dan peningkatan angka cedera pasien. Hal ini membuktikan bahwa budaya keselamatan pasien sangat erat kaitannya dengan kondisi akhir pasien. Kegagalan untuk memperbaiki kondisi ini dapat membahayakan keselamatan pasien di rumah sakit.

Perawat berperan penting dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien karena selalu berada dekat dengan pasien (Amiri et al., 2018). Tingkat perawatan yang diberikan perawat dipengaruhi oleh tingkat kinerja mereka. Penelitian Kim (2014) menyatakan bahwa kinerja perawat dalam memberikan asuhan prima dipengaruhi oleh tingkat work engagement yang tinggi. Kualitas pelayanan mempengaruhi keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa work engagement merupakan salah satu prediktor penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat.

Keterikatan kerja adalah keadaan pikiran yang positif dan terfokus yang ditandai dengan antusiasme, dedikasi, dan kemauan untuk bekerja. Ree & Wiig (2020) menemukan bahwa lingkungan kerja dan keterlibatan kerja terkait dengan budaya keselamatan pasien. Kutney-Lee et al., (2016) menemukan bahwa rumah sakit dengan keterlibatan perawat yang lebih tinggi dinilai lebih tinggi oleh pasien. Sebuah studi oleh Pearson et al. (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan perawat dalam pekerjaan mereka dikaitkan dengan prevalensi ulkus dekubitus yang lebih rendah dan kepuasan pasien yang lebih tinggi.

Kepegawaian, aspek manajemen perawatan, juga dianggap sebagai elemen budaya keselamatan pasien. Rahayu (2017) menyatakan bahwa faktor manusia harus diperhatikan dalam mencapai keselamatan pasien dengan memperkirakan beban kerja, jam kerja, kepegawaian, rasio dan shift, dan tingkat kelelahan. AHRQ (2016) menyatakan bahwa aspek kepegawaian merupakan salah satu dari 12 aspek budaya keselamatan pasien. Aspek ini mencakup indikator kepegawaian yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian Thomas-Hawkins et al. (2020) menunjukkan bahwa untuk keselamatan pasien di unit hemodialisis, kekurangan tenaga dan beban kerja yang tinggi secara signifikan terkait dengan keselamatan pasien yang buruk. Studi lain oleh Shang et al. (2019) studi tentang infeksi terkait perawatan kesehatan (HAI) menunjukkan bahwa kekurangan staf secara signifikan terkait dengan risiko HAI 2 hari setelah perawatan.

Survei pendahuluan yang dilakukan di salah satu RS di Jakarta pada Februari 2021 menemukan data insiden keselamatan pasien (IKP) meningkat hingga 15 kasus dari 2018, menjadi 18 kasus pada 2019, dan 18 kasus pada 2020. Terdapat 22 kasus di KNC, 14 kasus, 5 kasus di KTD, 2 kasus di KTC, 1 kasus di KPC. Data lain menunjukkan rasio perawat-ke-tempat tidur 137:174. Menurut Permenkes 340/MENKES/PER/III/2010, rasio perawat terhadap tempat tidur di rumah sakit tipe B adalah 1:1. Sejak itu, tingkat turnover perawat rumah sakit juga meningkat dari 6,71% pada 2019 menjadi 7,3% pada 2020. Turnover terkait dengan pekerjaan perawat dan staf di rumah sakit (Edwards, 2019; North et al., 2013). Hasil wawancara dengan 6 perawat, 4 perawat (66,7%) takut bertanya jika merasa ada yang tidak normal, 3 perawat (50%) langsung melaporkan jika merasa ada yang tidak normal. Tiga perawat (50%) mengatakan jam kerja mereka lebih lama dari optimal. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan permasalahan yang diangkat di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas hubungan antara work engagement dan dimensi staffing perawat terhadap budaya keselamatan pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah Budaya keselamatan Pasien, Works engagement dan Dimensi staffing Perawat. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap salah satu RS di Jakarta yaitu pada 4 ruangan di antaranya Ruang Melati (VIP), Edelweiss, Dahlia, dan Anggrek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam kategori non probability yaitu total sampling sebanyak 59 perawat dengan kriteria inklusi bekerja di ruang rawat inap, dan menempuh pendidikan minimal D3 keperawatan.

Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yang terbagi menjadi 4, yaitu Kuisisioner A berisi data demografi responden, Kuisisioner B tentang budaya keselamatan pasien mengadaptasi Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPS) dari AHRQ (2016) sebanyak 14 pertanyaan, Kuisisioner C mencakup tentang work engagement berdasarkan teori dari Bakker et al., (2014) berjumlah 14 pertanyaan, dan Kuisisioner D mengenai dimensi *staffing* perawat berdasarkan teori dari Thériault et al. (2019) sebanyak 7 pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei hingga Juni 2021, data dikumpulkan menggunakan Kuesioner kemudian data dianalisis.

Analisa data dari penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah memenuhi perizinan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan UPN Veteran Jakarta dengan nomor *ethical approval* 212/V/2021/KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik dari responden. Didapatkan jumlah perawat di ruang rawat inap salah satu RS di Jakarta sebanyak 59 perawat dan mayoritas berusia > 30 tahun yaitu sejumlah 35 perawat (59,3%). Responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 56

perawat (94,9%). Latar belakang pendidikan responden sebagian besar S1 Ners sebanyak 30 perawat (50,8%). Masa kerja responden mayoritas > 5 tahun yaitu sejumlah 33 perawat (55,9%).

Analisis hubungan antara karakteristik responden dengan budaya keselamatan pasien menunjukkan pada usia $P\text{-value} = 0,099$ ($P\text{-Value} > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan budaya keselamatan pasien. Maka berdasarkan hal ini, H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada jenis kelamin, didapatkan $P\text{-value} = 0,599$ ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan budaya keselamatan pasien. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis pada Pendidikan didapatkan $P\text{-value} = 0,090$ ($P\text{-value} > 0,05$), maka dapat dikatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan budaya keselamatan pasien. Sehingga berdasarkan hal ini, H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada masa kerja ditemukan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan budaya keselamatan pasien. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Gambaran *work engagement* pada responden didapatkan nilai mean sebesar 54. Tingkat *work engagement* pada responden mayoritas termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 38 perawat (64,4%). Lalu pada dimensi *staffing* perawat ditemukan nilai mean sebesar 20. Data hasil penyebaran kuisioner menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang terhadap *staffing* ruangan yaitu sebanyak 30 perawat (50,8%). Untuk gambaran budaya keselamatan pasien, didapatkan nilai mean sebesar 54. Budaya keselamatan pasien berada dalam kategori baik dengan persentase 52,5%. Nilai dari setiap komponen budaya keselamatan pasien didapatkan budaya informasi sebesar 84,6%, budaya pembelajaran sebesar 86,1%, budaya keterbukaan sebesar 84,9%, budaya melaporkan sebesar 76,6%, dan budaya keadilan sebesar 62,7%.

Analisis hubungan antara *work engagement* dengan budaya keselamatan pasien menunjukka bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara keduanya dengan $P\text{-value} = 0,003$ ($P < 0,05$). Begitu pula dengan dimensi *staffing* perawat. Terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien dengan $p\text{ value} = 0,001$ ($P < 0,05$).

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden (n=59)

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia		
≤ 30 Tahun	24	40,7%
> 30 Tahun	35	59,3%
Jenis Kelamin		
Perempuan	56	94,9%
Laki-laki	3	5,1%
Pendidikan		
D3	29	49,2%
S1 Ners	30	50,8%
Masa Kerja		

≤ 5 Tahun	26	44,1%
> 5 Tahun	33	55,9%
Total	59	100%

Tabel 2
 Gambaran Work Engagement, dan Dimensi Staffing Perawat, dan Budaya Keselamatan Pasien (n=59)

Variabel	Frekuensi	(%)
Work Engagemet		
Tinggi	21	35,6
Rendah	38	64,4
Dimensi Staffing		
Baik	29	49,2
Kurang	30	50,8
Budaya Keselamatan Pasien		
Baik	31	52,5
Kurang	28	47,5
Total	59	100

Tabel 3
 Hubungan Karakteristik Responden dengan Budaya Keselamatan Pasien (n=59)

Variabel	Budaya Keselamatan Pasien				<i>p value</i>	OR 95% CI
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Usia						
≤30 tahun	9	37,5	15	62,5	0,099	0,355
>30 tahun	22	62,9	13	37,1		(0,121-1,038)
Jenis Kelamin						
Perempuan	30	53,6	26	46,4	0,599	2,308
Laki-laki	1	33,3	2	66,7		(0,198-26,936)
Pendidikan						
D3	12	41,4	17	58,6	0,090	0,409
S1 Ners	19	63,3	11	36,7		(0,143-1,165)
Masa Kerja						
≤ 5 tahun	7	26,9	19	73,1	0,000	0,138
> 5 tahun	24	72,7	9	27,3		(0,043-0,439)

Tabel 4
Hubungan Work Engagement dan Dimensi Staffing Perawat dengan Budaya Keselamatan Pasien
(n=59)

Variabel	Budaya Keselamatan Pasien				<i>p value</i>	OR 95% CI
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
<i>Work Engagement</i>						
Tinggi	17	81	4	19	0,003	7,286
Rendah	14	36,8	24	63,2		(2,040-26,024)
<i>Dimensi Staffing</i>						
Baik	22	75,9	7	24,1	0,001	7,333
Kurang	9	30	21	70		(2,311-23,267)

Budaya keselamatan pasien adalah nilai, sikap, dan perilaku yang diyakini oleh semua staf di fasilitas kesehatan dalam memberikan prioritas keselamatan pasien, dan menciptakan sistem yang belajar dari kesalahan (Bernard et al., 2018). Maka setiap tenaga Kesehatan perlu menerapkan budaya ini dengan perbedaan karakteristik yang ada. Usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rahayu et al., (2018) yang menemukan adanya hubungan antara usia dengan budaya keselamatan pasien dengan *P-value* 0,001 < 0,05. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan (*P-value* 0,578 > 0,05) antara usia dengan budaya keselamatan pasien. Hal ini tidak berhubungan karena usia bukanlah salah satu factor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien. Factor yang mempengaruhi terdiri dari 12 dimensi yang tercantum dalam *Agency for Health care Research and Quality* (AHRQ, 2016).

Jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2020) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan budaya keselamatan pasien dengan *P-value* 0,354 > 0,05. Penelitian lainnya oleh Surahmat et al. (2019) juga menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keselamatan pasien dengan *P-value* 0,681 > 0,05. Tidak adanya hubungan disebabkan perbedaan jumlah perawat perempuan dan laki-laki yang sangat besar sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, dalam menerapkan keselamatan pasien tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama. Baik perawat perempuan maupun perawat laki-laki memiliki cara berpikir yang berbeda-beda yang dapat saling melengkapi dalam memberikan asuhan keperawatan.

Pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan Ezdha (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan budaya keselamatan pasien, dengan *P-value* 1,000 > 0,05. Namun hasil ini tidak selaras dengan penelitian oleh Ritonga (2020) yang mendapatkan data bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan budaya keselamatan pasien, dengan *P-value* 0,001 < 0,05. Faridah et al. (2019) menyatakan bahwa jenjang pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berespon terhadap stimulus dari luar. Seseorang dengan jenjang pendidikan yang tinggi cenderung lebih kreatif, dan terbuka dengan berbagai perubahan atau dapat menyesuaikan diri dalam pembaharuan dan tetap produktif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di lokasi penelitian

yang menunjukkan mayoritas perawat berjenjang pendidikan S1 Ners serta jumlah perawat dengan budaya keselamatan pasien yang baik juga paling banyak dari kelompok perawat S1 Ners.

Masa kerja ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ezdha (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan budaya keselamatan pasien dengan $P\text{-value } 0,016 < 0,05$. Robbins & Judge (2013) mengemukakan bahwa masa kerja dan produktivitas berhubungan positif, namun hal ini juga terkadang bisa terjadi sebaliknya. Adanya hubungan tersebut karena lamanya seseorang bekerja dapat mempengaruhi aspek keterampilan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman dengan menerapkan budaya keselamatan pasien.

Work engagement adalah keadaan psikologis yang positif terhadap pekerjaan yang ditandai dengan semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*), dan absorpsi (*absorption*) (Schaufeli, 2014). *Work engagement* memiliki hubungan yang signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Carthon et al. (2019) yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara *work engagement* pada perawat dengan budaya keselamatan pasien dengan $p\text{ value } 0,001 < 0,05$. Menurut Kutney-Lee et al. (2016) perawat yang *engaged* atau terikat dengan pekerjaannya akan memberikan kualitas pelayanan yang unggul karena *work engagement* berhubungan dengan sikap positif terkait pekerjaan, kesehatan dan kesejahteraan, perilaku di luar peran organisasi, dan kinerja. Adanya hubungan tersebut karena dengan memiliki *work engagement* yang tinggi maka perawat memiliki keterikatan dengan tempat kerja nya sehingga perawat lebih bersemangat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan aman, serta menerapkan budaya keselamatan pasien di tempat kerja.

Staffing perawat adalah pengalokasian jumlah perawat yang sesuai dengan kondisi perawatan, dapat memenuhi outcome pasien dan organisasi, meningkatkan kualitas perawatan, memenuhi regulasi yang ada, memastikan keselamatan, dan lingkungan kerja yang berkualitas (ANA, 2019). Dimensi *staffing* perawat berhubungan secara signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carthon et al. (2019) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan antara *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien dengan $P\text{-value } 0,002 < 0,05$. Sloane et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi perawat tentang *staffing* yang memadai dengan keselamatan dan kualitas perawatan. Hubungan yang muncul tersebut karena sumber daya perawat yang rendah mempengaruhi kemampuan perawat dalam memonitor dan merefleksi tindakannya, dikarenakan oleh beban kerja mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *work engagement* dengan budaya keselamatan pasien, dan juga antara dimensi *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien. Karakteristik dari responden didapatkan hanya masa kerja yang memiliki hubungan signifikan dengan budaya keselamatan pasien. Gambaran *work engagement* pada responden masih dalam kategori rendah. Hal yang sama terjadi pada gambaran dimensi *staffing* perawat yang juga berada dalam kategori kurang. Namun, budaya keselamatan pasien terhitung baik dengan persentase 52,5%. Dengan demikian, maka *Work engagement* yang tinggi serta *staffing* perawat yang memadai dapat meningkatkan penerapan dari budaya keselamatan pasien. Manajemen rumah sakit perlu mengembangkan program peningkatan keterikatan kerja perawat dan mengoptimalkan perencanaan ketenagaan berbasis beban kerja, disertai pelatihan berkelanjutan, untuk memperkuat budaya keselamatan pasien.

REFERENSI

AHRQ. (2016). AHRQ Hospital Survey on Patient Safety Culture: User's Guide. In Agency for

Healthcare Research and Quality. Agency for Healthcare Research and Quality.

- Amiri, M., Khademian, Z., & Nikandish, R. (2018). The effect of nurse empowerment educational program on patient safety culture: a randomized controlled trial. *BMC Medical Education*, 18(1), 158. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1255-6>
- ANA. (2019). *ANA's Principles for Nurse Staffing, Third Edition* (3rd ed.). American Nurses Association.
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-Vergel, A. I. (2014). Burnout and Work Engagement: The JDR Approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 389–411. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091235>
- Bernard, L., Biron, A., Lavigne, G., Frechette, J., Bernard, A., Mitchell, J., & Lavoie-Tremblay, M. (2018). An exploratory study of safety culture, biological risk management and hand hygiene of healthcare professionals. *Journal of Advanced Nursing*, 74(4), 827–837. <https://doi.org/10.1111/jan.13500>
- Berry, J. C., Davis, J. T., Bartman, T., Hafer, C. C., Lieb, L. M., Khan, N., & Brill, R. J. (2020). Improved Safety Culture and Teamwork Climate Are Associated with Decreases in Patient Harm and Hospital Mortality Across a Hospital System. *Journal of Patient Safety*, 16(2), 130–136. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000251>
- Cahyono, A. (2015). Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Pengelolaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 97–102.
- Carthon, J. M. B., Hatfield, L., Plover, C., Dierkes, A., Davis, L., Hedgeland, T., Sanders, A. M., Visco, F., Holland, S., Ballinghoff, J., Del Guidice, M., & Aiken, L. H. (2019). Association of nurse engagement and nurse staffing on patient safety. *Journal of Nursing Care Quality*, 34(1), 40–46. <https://doi.org/10.1097/NCQ.0000000000000334>
- Denning, M., Goh, E. T., Clarke, J., Almonte, M., Chidambaram, S., Przybylowicz, J., Sounderajah, V., Flott, K., Tan, B., Yalamanchili, S., Winter-Beatty, J., Scott, A., Martin, G., Markar, S., Wells, M., Purkayastha, S., & Kinross, J. (2020). *What has been the impact of Covid-19 on Safety Culture?* <https://doi.org/10.1101/2020.06.15.20129080>
- Edwards-Dandridge, Y. (2019). Work Engagement, Job Satisfaction, and Nurse Turnover Intention. *ProQuest Dissertations and Theses*, 289. <https://search.proquest.com/docview/2176542176?accountid=135034>
- Ezdha, A. U. A. (2018). Kontribusi Karakteristik Perawat Yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Kelas C Jakarta Selatan. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/doi.org/10.36341/jka.v2i1.465>
- Fan, C. J., Pawlik, T. M., Daniels, T., Vernon, N., Banks, K., Westby, P., Wick, E. C., Sexton, J. B., & Makary, M. A. (2016). Association of Safety Culture with Surgical Site Infection Outcomes. *Journal of the American College of Surgeons*, 222(2), 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.jamcollsurg.2015.11.008>
- Faridah, I., Ispahani, R., & Badriah, E. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, VIII(1), 21–40.
- Kim, W. (2014). An Examination of Work Engagement in Selected Major Organizations in Korea: It's Role as a Mediator between Antecedents and Consequences. In *Pennsylvania (Doctoral dissertation)* (Issue May). The Pennsylvania State University.
- KNKP. (2020). *Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN)*. Kemenkes RI. https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/08/materi_drarjaty_ereport_web060820.pdf
- Kusumaningsih, D., Gunawan, M. R., Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), 108–118. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/93>
- Kusumapradja, R. (2017). Analisis Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. *Forum Ilmiah*, 14(2), 211–229.
- Kutney-Lee, A., Germack, H., Hatfield, L., Kelly, S., Maguire, P., Dierkes, A., Del Guidice, M., &

- Aiken, L. H. (2016). Nurse Engagement in Shared Governance and Patient and Nurse Outcomes. *The Journal of Nursing Administration*, 46(11), 605–612. <https://doi.org/10.1097/NNA.0000000000000412>
- North, N., Leung, W., Ashton, T., Rasmussen, E., Hughes, F., & Finlayson, M. (2013). Nurse turnover in New Zealand: costs and relationships with staffing practises and patient outcomes. *Journal of Nursing Management*, 21(3), 419–428. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2012.01371.x>
- Pearson, M. L., Needleman, J., Beckman, R., & Han, B. (2016). Facilitating Nurses' Engagement in Hospital Quality Improvement: The New Jersey Hospital Association's Implementation of Transforming Care at the Bedside. *Journal for Healthcare Quality : Official Publication of the National Association for Healthcare Quality*, 38(6), e64–e75. <https://doi.org/10.1097/JHQ.0000000000000007>
- Rahayu, S. B. (2017). Pengaruh Dimensi Staffing Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Agency For Healthcare Reasearch And Quality (AHRQ) di RSUD Haji Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 41–51.
- Rahayu, S., Sulistiadi, W., & Trigono, A. (2018). Pengaruh Karakteristik Individu dan Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Banten. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 2(2), 91–114.
- Ree, E., & Wiig, S. (2020). Linking transformational leadership, patient safety culture and work engagement in home care services. *Nursing Open*, 7(1), 256–264. <https://doi.org/10.1002/nop2.386>
- Renoningsih, D. P., Kandou, G. D., & Porotu'o, J. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan patient safety pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado. *Community Health*, 1(3).
- Ritonga, E. P. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 313–318. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.53>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson.
- Schaufeli, W. B. (2014). What is Engagement? In *Employee Engagement in Theory and Practice* (pp. 15–32). Routledge.
- Shang, J., Needleman, J., Liu, J., Larson, E., & Stone, P. W. (2019). Nurse Staffing and Healthcare-Associated Infection, Unit-Level Analysis. *Journal of Nursing Administration*, 49(5), 260–265. <https://doi.org/10.1097/NNA.0000000000000748>
- Sloane, D. M., Smith, H. L., McHugh, M. D., & Aiken, L. H. (2018). Effect of Changes in Hospital Nursing Resources on Improvements in Patient Safety and Quality of Care. *Medical Care [revista en Internet]* 2018 [acceso 11 de diciembre de 2019]; 56(12): 1001–1008. 56(12), 1001–1008. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30363019>
- Suci, W. P. (2018). Peningkatan Budaya Keselamatan Pasien Melalui Pemberdayaan Champion Keselamatan Pasien. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(2), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33377/jkh.v2i2.17>
- Surahmat, R., Neherta, M., & Nurariati, N. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit "X" di Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.493>
- Thériault, M., Dubois, C. A., Borgès da Silva, R., & Prud'homme, A. (2019). Nurse staffing models in acute care: A descriptive study. *Nursing Open*, 6(3), 1218–1229. <https://doi.org/10.1002/nop2.321>
- Thomas-Hawkins, C., Flynn, L., & Dillon, J. (2020). Registered Nurse Staffing, Workload, and Nursing Care Left Undone, and Their Relationships to Patient Safety in Hemodialysis Units. *Nephrology Nursing Journal : Journal of the American Nephrology Nurses' Association*, 47(2), 133–142.
- Weaver, S. J., & Edrees, H. H. (2018). Organizational Safety Culture. In *Leading Reliable Healthcare* (1st

ed., pp. 1-24). CRC Press.

WHO. (2017). *Patient Safety Making health care safer*. World Health Organization.
<https://www.who.int/publications/i/item/patient-safety-making-health-care-safer>

Yarnita, Y., & Maswarni. (2019). Budaya Keselamatan Pasien Pada Perawat di Instalasi Perawatan Intensive RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 109-119.